

Keteladanan Umar bin Abdul Aziz: Pendidikan karakter dan *parenting* terhadap keluarga

Moh. Rafi Irvanul Vaza

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 200201110102@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Khalifah Umar bin Abdul Aziz; pemerintahan; pendidikan

Keywords:

Caliph Umar bin Abdul Aziz; government; education

ABSTRAK

Salah satu khalifah tersukses pada masa Bani Umayyah adalah Umar bin Abdul Aziz. Beliau membuat rakyatnya sejahtera dan makmur, sehingga dengan kegemilangannya, rakyat segan dan kagum terhadapnya. Kesibukan dalam mengurus pemerintahan tidak membuatnya lalai dalam memberikan pendidikan karakter terhadap keluarga, terutama kepada istri dan anak-anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kepemimpinan profetik Umar bin Abdul Aziz dan mendeskripsikan konsep pendidikan karakter keluarga Umar bin Abdul Aziz. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif

kualitatif, sehingga memerlukan analisis mendalam ketika riset maupun dalam ikhtiar menemukan hasil penelitian serta gambaran secara komprehensif dan sistematis. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan, yaitu dengan membaca, menelaah serta memahami literatur buku, artikel maupun jurnal yang dijadikan rujukan dalam penelitian serta mencatat data yang diperoleh secara konsisten dan sistematis. Hasil penelitian, Umar bin Abdul Aziz merupakan tokoh inspiratif serta role model dalam bidang pemerintahan dan dalam membina keluarga. Karakternya sangat disegani oleh rakyatnya, sehingga membuat rakyat hidup sejahtera dan makmur. Keberhasilannya memimpin umat Islam, bahkan disejajarkan dengan masa Khulafaur Rasyidin. Dalam ranah keluarga, Umar bin Abdul Aziz tidak lalai, meskipun disibukan dengan urusan negara, sehingga berhasil mendidik istri dan anak-anaknya agar memiliki karakter sederhana, berakhlakul karimah, adil, zuhud dari kemewahan dunia dan dekat dengan al-Qur'an.

ABSTRACT

One of the most successful caliphs during the Umayyad period was Umar bin Abdul Aziz. He made his people prosperous and prosperous, so that with his glory, the people were reluctant and admired him. His busyness in managing the government did not make him neglect in providing character education to the family, especially to his wife and children. The purpose of this study is to describe the concept of prophetic leadership of Umar bin Abdul Aziz and describe the concept of family character education of Umar bin Abdul Aziz. This research uses descriptive qualitative research, so it requires in-depth analysis during research and in an effort to find research results as well as a comprehensive and systematic description. While the data collection uses literature studies, namely by reading, examining and understanding the literature of books, articles and journals that are used as references in research and recording the data obtained consistently and systematically. The results of the study, Umar bin Abdul Aziz is an inspirational figure and role model in the field of government and in fostering the family. His character is highly respected by his people, thus making the people live prosperous and prosperous. His success in leading Muslims was even aligned with the Khulafaur Rashidin period. In the realm of family, Umar bin Abdul Aziz was not negligent, even though he was busy with state affairs, so he managed to educate his wife and children to have a simple character.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pada akhir masa jabatan Ali bin Abi Thalib, umat Islam terbagi menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Syiah, Muawiyah, dan Khawarij. Situasi ini tentu saja tidak menguntungkan bagi Ali, sehingga posisinya menjadi lebih lemah dan Muawiyah menjadi lebih kuat. Pada tahun 40 H (660 M), Ali dibunuh oleh seorang anggota Khawarij, yaitu Abdurrahman bin Muljam. Dia digantikan sebagai khalifah oleh putranya, Hasan. Namun karena orang-orang Kufah tidak mendukungnya, Hasan semakin lemah dan Muawiyah semakin kuat. Menyadari posisinya, Hasan membuat perjanjian damai dengan Muawiyah, menyerahkan kekhalifahan kepadanya pada tahun 41 H (661 M) untuk menghindari pertumpahan darah yang tidak berguna (Fajri et al., 2024).

Perjanjian ini mampu menyatukan umat Islam di bawah satu kepemimpinan politik, yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan. Tahun tersebut dalam sejarah dikenal sebagai tahun *al-Jama'ah* (tahun persatuan), sebagai tanda bahwa umat Islam telah sepakat secara aklamasi untuk hanya memiliki satu khalifah. Di sisi lain, penyerahan diri ini menjadikan Muawiyah sebagai penguasa mutlak Islam. Dengan demikian, berakhirlah apa yang disebut sebagai periode *Khulafa' al-Rasyidin* yang bersifat demokratis dan dimulainya pemerintahan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam yang bersifat turun-temurun (Kartini & Wahyuni, 2023).

Bani Umayyah adalah pemerintahan pertama sejak akhir periode *Khulafa' al-Rasyidin*, dari tahun 661-750 Masehi. Pemerintahan ini didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb. Nama Bani Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf. Dengan dimulainya pemerintahan Bani Umayyah, Muawiyah memindahkan pusat ibu kota dari Kufah ke Damaskus dan kebijakannya berfokus pada ekspansi kekuasaan politik serta wilayah. Ia dipandang sebagai pengkhianat terhadap prinsip-prinsip demokrasi, karena sejak kepemimpinannya sistem demokrasi berubah menjadi sistem monarki, yaitu kekuasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sikapnya terkesan eksklusif dan lebih dominan percaya terhadap orang-orang Arab untuk mengisi pemerintahannya (Ridwan & Tutrisno, 2021).

Latar belakang kepemimpinan Muawiyah tidak hanya karena kemenangan diplomatiknya pada pertempuran Siffin dan terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ada beberapa faktor termasuk dukungan dari keluarga dan rakyat Suriah, seorang administrator yang bijaksana dan negarawan sejati, bahkan mencapai tingkat hilm, sifat tertinggi para penguasa Mekah kuno. Dia mampu mengendalikan diri secara mutlak dan membuat keputusan yang menentukan dalam situasi yang penuh tekanan dan intimidasi. Misalnya, dalam keputusannya untuk mengubah sistem demokrasi menjadi sistem monarki dengan dalih persatuan umat. Pemilihan khalifah sebelumnya dilakukan dengan susah payah dan tidak dapat dikontrol oleh ikatan agama dan moral. Dengan keberanian dan kewibawaan, Muawiyah memastikan integritas pemerintahannya dengan melantik putranya, yaitu Yazid sebagai penggantinya (Sholikhah, 2024).

Bani Umayyah berkuasa selama 90 tahun yaitu sejak 661 M / 14 H hingga 750 M / 132 H. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi pergantian khalifah sebanyak 14 kali. Diantara para khalifah tersebut, tercatat pada masa Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) / 717-719 M) bani Umayyah mengalami perkembangan yang cukup pesat, kondisi masyarakatnya

makmur dan dalam bidang politik cukup stabil. Pencapaian tersebut, berasal dari keberaniannya untuk mengambil kebijakan yang bersebrangan dengan para khalifah sebelumnya. Dia memecat para gubernurnya yang zalim, sedangkan yang dianggap kinerjanya bagus disejahterakan. Selain itu, dia memecat para amil yang kejam saat itu. Fakir miskin dan anak-anak yatim pada masanya mendapatkan perhatian penuh darinya, serta menyamaratakan beban pajak antara kaum muslim bangsa Arab dan non Arab (Mubarak et al., 2024).

Berdasarkan keberhasilan dan kesuksesan pemerintahannya yang menjalankan prinsip *good governance*, hal demikian membuat peneliti tertarik juga untuk mengkaji terkait pendidikan *parenting* keluarganya dalam mewujudkan pilar sakinah. Sebab seorang pemimpin tentu tidak memiliki waktu yang cukup untuk keluarga. Kududukan Pendidikan juga sangat vital guna membina seluruh potensi yang dimiliki manusia guna menyiapkan diri untuk merealisasikan fungsi kehambaan kepada Allah dan misi kekhalifahannya di muka bumi (Zainuddin, 2010).

Pembahasan

Biografi Umar bin Abdul Aziz

Nama lengkap Umar bin Abdul Aziz yaitu Abu Hafash Umar bin Abdul Aziz bin Marwan al Amawiy. Umar bin Abdul Aziz lahir pada tahun 63 H (683 M) dari pasangan Abdul Aziz yang merupakan gubernur Mesir di tahun 65 H (685 M) dengan Ummu Ashim Layla bint Ashim ibn Umar ibn al-Khatib dan memiliki 9 bersaudara. Sejak kecil dia belajar dengan para ulama Madinah, padahal ayahnya menginginkan dia agar belajar di Mesir. Ketika di Madinah, dia tumbuh dan berkembang keilmuannya. Sehingga, di usia mudanya dia sudah terkenal luas keilmuannya. Dia memperoleh fikih dari para sahabat, diantaranya Abdullah bin Umar dan Anas bin Malik. Selain itu, dia juga belajar kepada para tabiin, diantaranya Said bin Musaiyab, Ubaydillah bin Utbah, Urwah bin Zubair dan lain-lain. Melalui guru-guru dan kesungguhannya, membuat dia berhasil menjadi orang yang alim dan disegani (A. N., 1977)

Umar bin Abdul Aziz berasal dari keluarga bangsawan bani Umayyah, bahkan dia dikenal tajir, terutama ketika mendapatkan harta warisan yang cukup banyak sepeninggal ayahnya pada tahun 85 H, sehingga kehidupannya sangat mewah. Perihal tampilannya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abdil Hakam dia adalah tokoh yang gemar memakai wangi-wangian, rambutnya panjang, diturunkan kainnya, terlihat indah dan berwibawa ketika berjalan, tidak ditemukan cacat baik dalam masalah makan ataupun minum Syalabi, 2008). Dengan keteladanannya, Umar diangkat sebagai menantu oleh khalifah Abdul Malik dengan puterinya yang bernama Fathimah bin Abdul Malik dan ketika Umar berumur 23 tahun, oleh khalifah atau mertuanya diangkat sebagai gubernur Madinah, yang mencakup wilayah Makkah, Madinah dan Thaif. Umar menjabat sebagai gubernur hingga tahun 93 H (711 M) setelah dimakzulkan oleh khalifah al-Walid atas desakan panglima tentara bani Umayyah yang dikenal sangat kejam, yaitu al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi.

Setelah dimakzulkan, Umar kembali ke Damaskus dan menetap di sana hingga diberikan surat wasiat oleh khalifah Sulaiman untuk menggantikannya sebagai khalifah

kelak. Wasiat ini diberikan setelah putra mahkotanya, yaitu Ayyub meninggal dunia dan atas nasihat wazirnya, yaitu Raja bin Haiwah. Selain itu, dari nasihat tersebut khalifah diberikan saran agar setelah kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz digantikan oleh Yazid bin Abdul Malik. Namun, perihal penerusnya, perjanjian tersebut tanpa sepengetahuan Umar bin Abdul Aziz. Kemudian piagam perjanjian ini ditulis oleh khalifah Sulaiman yang diberikan kepada Raja bin Haiwah agar segenap bani Umayyah membaiai Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah. Perihal wasiat ini, ditolak olehnya karena amanah yang tidak ringan. Namun, atas desakan kaum muslimin, dia mau menerima wasiat tersebut, meskipun dia tidak menginginkannya. Bahkan, dia menganggap ini adalah ujian yang terberat baginya (Karim, 2007).

Ketika sudah menjadi khalifah, Umar ditemui oleh istrinya dalam keadaan menangis. Hal ini dikarenakan ketakutannya jika masa kepemimpinannya masih ditemui orang-orang miskin yang kelaparan, ketidakcukupan memenuhi kebutuhan sandang, orang-orang sakit yang terlantar dan nasib-nasib umat muslimin lainnya. Kemudian, kelak dia akan ditanyai Allah tentang keadaan nasib mereka, namun tidak bisa menjawabnya. Hal itulah yang membuatnya menangis (Syalabi, 2008). Dia adalah sosok pemimpin yang sholeh, zuhud, wara' namun berjihad, tidak berambisi akan jabatan dan sederhana dengan harta yang dimiliki. Keteladanannya membuat keadaan kaum muslimin saat itu hidup dalam ketenangan dan kemakmuran. Akan tetapi, masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz tidak bertahan lama, setelah dia wafat pada hari Kamis tanggal 3 Rajab tahun 101 H (17 Januari 720 M) pada usia 39 tahun di Sam'an wilayah Humsh (Fatmawati, 2018)

Konsep Kepemimpinan Profetik Umar bin Abdul Aziz

Kepemimpinan profetik menurut al-Mawardi diartikan sebagai wakil Tuhan yang menggantikan fungsi kenabian dalam menyampaikan ajaran al-Qur'an kepada kaum muslimin agar terpeliharanya agama Islam. Sedangkan menurut al-Farabi menyatakan bahwa kepemimpinan profetik berarti bahwa dia menjadi sumber peraturan dan keselarasan hidup di masyarakat yang memiliki sifat-sifat seperti cerdas, mencintai keadilan dan ilmu pengetahuan, pemberani dan kuat, sehat jasmani rohani, berakal sehat dan dapat berkomunikasi dengan baik. Pada intinya, pemimpin dapat dijadikan panutan dan inspirator karena dia memiliki ilmu dan seni karismatik dalam memimpin rakyatnya. Perihal kepemimpinan ini sebagaimana terdapat pada jati diri Rasulullah SAW (Rosyidi, 2017).

Pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz rakyat merasa senang dan makmur dengan kepemimpinannya. Sejak awal menggantikan khalifah Sulaiman, kebijakan-kebijakan yang beliau terapkan membuat rakyat dapat merasakan perubahan yang begitu signifikan. Rakyat sejahtera, perekonomian berkembang cukup pesat dan didukung kebijakan pengelolaan keuangan publik yang terbilang sangat bagus sehingga membuat kebutuhan rakyat dapat tercukupi secara merata. Keadilan hukum bagi rakyatnya pun dapat dirasakan. Tidak melihat dari pangkat dan dari keturunan mana dia berasal. Bahkan, perihal keadilan, kepemimpinannya disejajarkan dengan masa khalifah Umar bin Khatthab. Hak-hak setiap individu terjamin dan merasa aman dari rasa ketakutan. Sehingga, tingkat kepercayaan rakyat kepada kepemimpinan khalifah Umar

bin Abdul Aziz yang tidak sekedar membentuk peraturan dalam menegakan keadilan, namun memberikan contoh keadilan sekaligus petunjuknya terbilang cukup tinggi (Rosyidi, 2017).

Kepemimpinannya terbilang berhasil, beliau mengembalikan sistem musyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan dari sebelumnya yang menggunakan sistem feodal. Hal ini dilakukan sebagaimana yang telah diterapkan pada masa Rasulullah SAW dan khulafaurrasyidin, bahkan musyawarah dijadikan sebagai dasar kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Sosoknya merupakan pribadi yang sederhana meskipun beliau dilahirkan dalam keadaan serba berkecukupan, jujur, alim, tawadhu, wara' adil dan zuhud. Sehingga, kerap kali disetarakan dengan khalifah Umar bin Khattab. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya diberikan keterbukaan untuk membuka kelas-kelas atau pengajian di masjid-masjid dan di sekolah-sekolah di daerah-daerah yang dikuasai tidak hanya ibu kota saja (*desentralisasi*). Diantara pusat-pusat pendidikannya yaitu di madrasah Mekah dan Madinah, Syam (Damaskus), Basrah dan di Kufah, Mesir, Yaman dan di Afrika Utara. Kemudian, beliau juga berjasa dalam khazanah keislaman dengan meresmikan pengkodifikasian hadis sebagai sumber hukum Islam kedua (Al-Maududi, 1984).

Khalifah Umar bin Abdul Aziz merupakan tokoh yang amanah. Orang-orang yang dia kerjakan dalam birokrasi pemerintahannya pun tokoh yang dekat dengan al-Qur'an, amanah, salih dan profesional. Bahkan, dia tidak ragu mengangkat pegawai-pegawainya jika telah terlihat kepribadian orang tersebut. Kemudian, mereka digaji dengan jumlah yang cukup tinggi guna menghindari korupsi diantara mereka dan fokus pada kebijakan-kebijakan dalam melayani masyarakat. Kebijakan khalifah ini, berbanding balik dengan perlakuan terhadap keluarganya, bahkan meskipun dia seorang khalifah dia dan keluarganya terlihat kesusahan. Umar dengan tegas melarang keluarganya hidup bermewah-mewahan. Hal ini, khalifah rasa karena terlebih dahulu keluarganya telah merasakan kemewahan dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang dimurkai Allah. Umar mengedepankan kepentingan masyarakatnya daripada dirinya sendiri, sehingga dengan kebijakan-kebijakannya berhasil memulihkan kondisi negara, bahkan keberhasilannya dapat diserupakan dengan masa Khulafaur Rasyidin (Ash-Syalabi, 2014).

Konsep Pendidikan Karakter Keluarga Umar bin Abdul Aziz

Pendidikan kedudukannya sangat penting bagi karakter setiap orang yang bukan hanya berbicara mengenai kebaikan dan keburukan saja, namun penerapannya yang dapat ditanamkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Pendidikan merupakan proses rekayasa terencana guna mengembangkan potensi, baik akal, jasmani, ruhani (spiritual) dan kepribadian luhur agar terjadi keseimbangan pada diri manusia (Tharaba, 2019). Salah satunya melalui pendidikan karakter yang bertujuan guna memastikan bahwa perilaku baik merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga dapat berguna bagi negara dan manfaatnya dapat dirasakan bersama. Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kepada Tuhan melalui pikiran, perasaan, perilaku dan aspek kehidupan lainnya (Hamzah & Khoiruman, 2023).

Salah satu sosok yang dapat kita jadikan *role model* dalam bidang pendidikan adalah Umar bin Abdul Aziz yang merupakan khalifah Bani Umayyah dan terkenal disegani rakyatnya, sebab keberhasilan kepemimpinannya. Sosoknya yang religius, disiplin, bertanggung jawab, mencintai ilmu, rendah hati, zuhud, tegas dan adil membuatnya terbilang sukses memimpin dan mensejahterakan rakyatnya. Selain keberhasilan memimpin umat Islam, Umar bin Abdul Aziz juga dinilai berhasil dalam memberikan pendidikan karakter terhadap anaknya, meskipun hidup dengan serba berkecukupan. Misalnya ketika salah seorang anaknya membeli mata cincin seharga seribu dirham. Setelah mendengar kabar tersebut, Umar memerintahkan anaknya untuk segera menjual cincin tersebut, dikarenakan kekhawatirannya terhadap tidak sedikit rakyatnya yang masih kelaparaan. Hasil penjualan tersebut kemudian Umar instruksikan agar diberikan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Dari kisah ini, kita tau bahwasannya dalam kehidupan Umar bin Abdul Aziz adalah sosok yang tidak berambisi terhadap jabatan dan kekayaan yang dia miliki, namun lebih memilih menginfakan harta dan peka terhadap orang-orang yang membutuhkan. Sehingga, tidak heran jika pada masanya rakyat hidup dengan makmur dan sejahtera (Habibullah et al., 2022).

Sejak kecil, oleh ayahnya dipilhkan untuk belajar kepada ulama-ulama terkemuka dari Mesir. Dari didikan tersebut, Umar terbukti menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan ilmu yang luas dan tekun, bahkan hafal Qur'an sejak masa kanak-kanak. Ketika sudah berkeluarga pun, Umar mendidik secara langsung dan intens keluarganya, terutama putra-putrinya, meskipun beliau sekaligus kepala negara saat itu. Dirinya mampu memposisikan diri kedudukannya sebagai kepala negara sekaligus kepala keluarga yang baik, sehingga tidak mengabaikan pendidikan terhadap keluarga. Hal ini didasari kesadarannya bahwa keluarga merupakan permulaan dalam mempersiapkan generasi emas. Diketahui jumlah anaknya yaitu 17 orang, dengan 14 anak laki-laki dan 3 anak perempuan (Atmamiah, 2020). Dalam riwayat lain anak laki-laki berjumlah 12 sedangkan anak perempuannya berjumlah 6, jika dijumlahkan berarti memiliki 18 anak (Catatan Bunda, 2016).

Umar bin Abdul Aziz memiliki istri yang setia terhadapnya yaitu Fatimah binti Abdul Malik. Fatimah merupakan sosok wanita yang cerdas, cantik, taat beribadah dan hidup dengan serba kemewahan. Setelah Umar menjabat khalifah, Fatimah selaku istrinya terkejut dan tidak percaya dengan perubahan gaya hidup suaminya. Dengan kemewahan fasilitas yang diberikan istana, tidak membuat khalifah Umar bin Abdul Aziz terlena karenanya, justru Umar menolak. Misalnya ketika pada acara pelantikannya sebagai khalifah yang akan diadakan penuh dengan kemewahan, Umar membatalkan acara tersebut. Umar pun lebih memilih menunggang keledai sebagai kendaraan sehari-harinya. Bahkan, sejak menjabat sebagai khalifah, wajah Umar terlihat tiga tahun lebih tua, terlihat sangat letih gemeteran dikarenakan menanggung beban yang sangat besar. Kehidupan ini Umar pilih sebab mengharap sesuatu yang tidak ternilai yaitu surga. Dikarenakan kemewahan apapun yang Umar inginkan dengan mudah dicapai, kecuali surga yang menjadi harapan dan impiannya. Dengan pilihan Umar. Fatimah dengan tegar dan mantap mengatakan tetap setia mendampingi dan mendukungnya, meskipun meninggalkan segala kemewahan yang melekat pada diri Fatimah (Hairuni, 2013).

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada keluarganya, Umar bin Abdul Aziz selalu menjaga komunikasi yang instens dengan menyempatkan waktu untuk mengajari dan mendidik anaknya dengan baik. Berikut hal-hal yang Umar bin Abdul Aziz ajarkan kepada putra-putrinya agar menjadi generasi emas (Hanafiah, 2021):

1. Menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dengan meluangkan waktunya di hari Jumat untuk bertadarus bersama anak-anaknya secara urut dari anak tertua ke anak yang termuda sebelum bertemu dengan masyarakat.
2. Memberikan nasihat-nasihat secara rutin secara rutin, meskipun terkadang hanya melalui surat yang berisi ajakan untuk berbuat baik, ketaatan kepada Allah SWT, selalu bersyukur, berzikir dan menjaga perkataan beserta perbuatan.
3. Berlaku adil terhadap anak-anaknya agar tidak muncul rasa iri, dengki dan saling membenci.
4. Menanamkan akhlak mulia kepada anak-anaknya, meskipun di tengah kesibukannya, Umar akan selalu mengingatkan anak-anaknya secara langsung ataupun melalui surat, misalnya ketika anaknya, yaitu Abdul Malik berada di Madinah agar menghindarkan diri dari sikap sombong dan merasa unggul daripada yang lain.
5. Mengajarkan kesederhanaan hidup dan zuhud terhadap urusan dunia dengan sekuat tenaga. Bahkan Umar, tidak mendidiknya dengan kenikmatan dan kemewahan agar terhindar dari kesombongan. Anak-anaknya dianjurkan agar fokus belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.

Kemudian, sebagai bentuk perhatian kepada pendidikan anak-anaknya, Umar juga memilihkan pendidik yang berkompeten dari orang-orang terdekatnya yang dikenal baik dan terpercaya. Umar berpesan kepada pendidik anak-anaknya agar mengawali pendidikannya dengan secara bergantian membaca al-Qur'an. Keberanian anak-anak dikuatkan dengan cara mengajarkan sesuatu hal yang positif sekaligus konstruktif dengan cara yang tegas. Anak-anak juga dituntut agar tidak tidur pagi dikarenakan dapat menjadikan mereka lalai dan dilarang berlebihan tertawa dikarenakan hal itu dapat mematikan hatinya. Selain itu, anak-anak agar selalu mawas diri terhadap hal yang melalaikan. Hal ini, meskipun sederhana, namun berimplikasi signifikan bagi pendidikan anak. Sehingga peran keluarga dalam membimbing anak-anaknya agar tumbuh dengan positif dan dapat meninggalkan hal-hal yang negatif sangatlah berpengaruh (Hanafiah, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Dari penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Umar bin Abdul Aziz merupakan salah satu khalifah dari pemerintahan Bani Umayyah yang terbilang sukses, bahkan dapat dijadikan inspirator dan *role model* dalam bidang pemerintahan dan keluarga Islam terutama pendidikan karakter kepada istri dan anak-anak agar dalam menyiapkan generasi emas di masa yang akan datang.

2. Umar bin Abdul Aziz sangat disegani oleh rakyatnya, dikarenakan pribadinya yang sangat merakyat, adil, sederhana, zuhud, salih, *'alim*, religius, rendah hati, amanah dan bertanggung jawab. Dengan kepribadiannya mampu membuat rakyatnya hidup sejahtera dan makmur. Dia adalah sosok yang tegas, bahkan mengembalikan sistem musyawarah dijadikan solusi menyelesaikan permasalahan dari sebelumnya yang menganut feodal. Sehingga, sosoknya disejajarkan dengan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin.
3. Sebagai khalifah, Umar bin Abdul Aziz tidak lalai dalam memberikan perhatian dan waktu bersama keluarga, terutama dalam memberikan bimbingan, nasihat dan pendidikan terhadap keluarganya. Sejak menjadi khalifah, Umar melarang keluarganya untuk hidup bermewah-mewahan. Kepentingan rakyat didahulukan atas dirinya dan keluarganya.

Daftar Pustaka

- A. N, Firdaus. (1977). *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*. Jakarta: Publicita.
- Al-Maududi, A. A. (1984). *Wawasan Sistem Politik Islam*. Al-Kautsar.
- Ash-Syalabi, A. M. (2014). *Biografi Umar bin Abdul Aziz*. Beirut Publishing.
- Atmamiah, Mufida. (2020). Peran Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam optimalisasi fungsi Baitul Maal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Catatan Bunda. (2016). *Perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap pendidikan anak dan keluarganya*. Diakses pada 26 Maret 2016.
<https://zakiamutmainnah.wordpress.com/2016/03/23/perhatian-umar-bin-abdul-aziz-terhadap-pendidikan-anak-dan-keluarganya/>
- Fajri, F., Putra, H., & Sumanti, S. T. (2024). Potret peradaban Islam era dinasti umayyah. *Instructional Development Journal*, 7(1), 150–157. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/20932/10632>
- Fatmawati. (2018). Internalisasi karakter 'Umar Ibn 'Abd Al 'Aziz sebagai pemimpin umat Islam Dan Pengaruhnya Pada Pemerintahan Dawlah Bani Umayyah Suatu Tinjauan Sejarah Islam. *El-Hekam*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.31958/jeh.v2i1.826>
- Habibullah, A. H., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter Umar bin Abdul Aziz. *Al-Muaddib*, 4(2), 29-44.
- Hairuni. (2013). *Kesederhanaan Istri Umar bin Abdul Aziz*. NU Online. Diakses November 27, 2023, pada <https://islam.nu.or.id/hikmah/kesederhanaan-istri-umar-bin-abdul-aziz-NGq47>
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas VA di MI Darul Hikmah Lab. FITK UIN Malang. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5271–5277.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2460>
- Hanafiah, Y. (2021). Rekonstruksi kepemimpinan pendidikan Umar bin Abdul Aziz: aktualisasi politik pengembangan pendidikan. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 87–103. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.137>
- Karim, M. A. (2007). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- Kartini, A., & Wahyuni, A. (2023). *Sejarah Islam (Cet I)*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al-Banjari Banjarmasin. <http://eprints.uniska->

- bjm.ac.id/15185/1/sejarah islam.pdf
- Mubarak, M. H., Sultan, L., & Fatmawati. (2024). Konsep Pemikiran dan Penegakan Hukum Khalifah Umar Bin Abdul Azis Madani. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 561–567.
<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1506/1548>
- Ridwan, M. S., & Tutrisno, I. (2021). Siyasah Syariyyah pada masa dinasti Bani Umayyah (Masa kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan). *Jurnal Al-Himayah*, 5(2), 147–161.
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>
- Rosyidi, M. H. (2017). Kepemimpinan profetik Umar Bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(2), 19–31. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/53>
- Sholikhah, Z. W. (2024). Gaya kepemimpinan Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan dan relevansinya dengan materi SKI MTS kelas VII. *Etheses IAIN Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Syalabi, A. (2008). *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet 2). Pustaka Al Husna.
- Tharaba, F. (2019). Kajian pemikiran integrasi keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang melalui Ulul Albab. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4, 126–142. <http://repository.uin-malang.ac.id/7973/>
- Zainuddin, M. (2010). *Paradigma pendidikan terpadu menyiapkan generasi ulul albab*. Malang: UIN-Maliki Press.